

PERBANDINGAN SISTEM KOMUNIKASI POLITIK PRESIDEN SOEHARTO DAN SOESILO BAMBANG YUDOYONO (SBY)

Abstrak

Setiap presiden memiliki sistem komunikasi politik. Sistem komunikasi politik masing-masingnya tersebut dipengaruhi atau saling berhubungan dengan sistem-sistem yang lain, khususnya sistem ketatanegaraan yang terdapat dalam falsafah dan asas undang-undang sesebuah negara. Kajian ini bermaksud untuk memaparkan tentang komunikasi politik presiden Soeharto dan Soesilo Bambang Yudoyono (SBY) dan membandingkan komunikasi politik antar keduanya dalam kerangka sistem ketatanegaraan yang berlaku Indonesia, iaitu Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Indonesia 1945. Presiden Soeharto pada masa sebelum reformasi, iaitu pada masa 1966 sehingga 1998, manakala presiden Soesilo Bambang Yudoyono pada masa reformasi sehingga kini (2012).

Kata kunci: *komunikasi, politik, falsafah, undang-undang, reformasi*

A COMPARATIVE STUDY ON THE POLITICAL COMMUNICATION SYSTEM OF PRESIDENT SOEHARTO AND SOESILO BAMBANG YUDOYONO (SBY)

HARMONIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA, INDONESIA

Abstract

The President of any country has his or her own political communication system. This system is influenced or indirectly related to other systems in the country particularly those pertaining to the national philosophy and fundamental laws of the country. This paper discusses the political communication system of President Soesilo Bambang Yudoyono (SBY) from Indonesia and its relationship with the national philosophy and the fundamental laws of 1945. The focus of the study is during the period of pre-reformation era of Soeharto, from 1966 till 1998, and the reformation era of SBY till 2012.

Keywords: *communication, politics, philosophy, laws, reformation*

Pengenalan

Terdapat beberapa usaha yang telah dilakukan oleh para sarjana berkenaan dengan apa yang dimaksudkan dengan komunikasi politik (Contoh, Wolton, 1990 atau Blumler dan Gurevitch, 1995). Secara ringkas, komunikasi politik dapat didefinisikan sebagai “semua penyampaian atau proses pertukaran mesej yang terjadi antara aktor-aktor (pelaku) sosial tentang masalah politik, baik secara dalaman, maupun dengan melalui media”. Para sarjana yang melakukan penyelidikan berkenaan dengan komunikasi politik memfokuskan penelitian mereka tentang masalah produksi dan penyebaran mesej politik melalui media massa nasional dan dampaknya terhadap peradaban masyarakat. Dalam konteks ini, komunikasi politik menyentuh secara langsung atau tidak langsung aktor-aktor seperti institusi media, institusi politik dan publik (Negrine and Stanyer, 2007: 1).

Berkenaan dengan institusi media, tema terpenting yang menjadi perhatian para pakar di antaranya tentang kuasa, jenis dan fungsi media serta bersahabat dan jangan memusuhi media guna mencapai tujuan akhir dari komunikasi politik yang dilakukan, terutama di negara-negara demokrasi dan menuntut untuk menjadi demokrasi (diktator dan transisi menuju demokrasi). Perkara penting dari kajian institusi media ialah media dengan berbagai-bagai jenis dan kuasa yang dimilikinya (Altheide, 1985), khususnya kuasa dibidang politik, dapat dipergunakan oleh para aktor komunikasi politik untuk membangun citra yang diharapkan.

Komunikasi Politik

Institusi media komunikasi politik secara umum dapat dikelompokkan kepada media tradisional, semi dan media modern. Media tradisional yang dimaksudkan

ialah media tatap muka, langsung berhadapan secara tatap muka dengan komunikasi, baik secara individual, maupun kelompok dan organisasi, di warung kopi, di tempat sebuah peristiwa terjadi, ataupun di tempat-tempat resmi dan terbuka lainnya, seperti dalam ruangan kantor, ruang rapat dan lapangan terbuka serta lain sebagainya.

Media semi dan modrn, disebut juga dengan sebutan media lama dan baru – old and new media – mencakup media cetak, seperti surat khabar, majalah, brosur dan media penyiaran, seperti radio dan televisyen analog. Untuk media baru atau new media, secara sederhana dikatakan dengan sebutan televis digital, media interaktif, internet dan sejenisnya.

Institusi Politik mencakup individu-individu dan organisasi yang melakukan proses pertukaran mesej yang mengandung dan bertujuan untuk mempengaruhi komunikasi. Agar proses komunikasi politik, khususnya dari komunikator untuk mempengaruhi komunikasi tercapai sebagaimana yang diharapkan, maka komunikator politik harus mempunyai kualifikasi sebagai komunikator politik yang handal atau sukses. Salah satu di antara kualifikasi yang dimaksudkan tersebut ialah mempunyai akses informasi yang sejalan dengan kebutuhan khalayak sasaran. Untuk itu, komunikator politik harus mempunyai kemampuan untuk memetakan tentang apa yang menjadi kebutuhan atau yang diperlukan oleh khalayak. Khalayak sasaran baru mampu dipetakan dengan baik jika komunikator politik di antaranya melakukan kajian. Oleh yang demikian , baik secara pribadi maupun kelembagaan, kehadiran lembaga penyelidikan untuk meneliti apa yang menjadi kepentingan dari khalayak, menjadi suatu yang harus.

Publik

Publik secara singkat dapat dikatakan dengan individu, kelompok atau organisasi yang menjadi sasaran dari proses komunikasi politik. Publik mempunyai karakteristiknya sendiri yang secara umum dapat dikelompokkan kepada publik yang setia (loyalis), pembangkang, dan publik abu-abu antara setuju, mendukung dan yang menolak atau tidak setuju dengan mesej yang dipertukarkan dalam proses komunikasi politik. Dalam konteks politik dikenal istilah “voter behavior” – perilaku pemilih. Mulai dari yang ikut memilih, tidak ikut sampai kepada massa mengambang atau “golput”.

Publik bukan merupakan individu atau kumpulan, kelompok atau yang berada dalam satu komunitas tertentu yang bersifat vakum dan tidak berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain, melainkan bersifat dinamik dan mempunyai fitrah untuk saling tergantung, saling memerlukan serta saling mengharapkan dukungan satu sama lain, apakah lagi ketika berhadapan dengan sebuah keadaan di mana seseorang tidak sanggup menghadapinya secara bersendirian, seperti tsunami dan gempa bumi yang dahsyat ataupun kebakaran.

Komunikasi Politik Presiden Soeharto

Setiap bangsa dan negara menegakkan sistem kenegaraannya berdasarkan sistem falsafah dan atau ideologi nasionalnya; nilai asas ini menjawai, melandasi dan memandu tatanan dan fungsi kebangsaan, kenegaraan dan kebudayaan, yang secara umum diakui sebagai Weltanschauung. Nilai asas ini merupakan perwujudan daripada jiwa dan keperibadian bangsa (Volksgeist) sekaligus sebagai asas kerohanian bangsa dan jiwa konstitusi negara, sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Dasar Negara, iaitu Undang-Undang Dasar Proklamasi 1945, atau dipanggil dengan sebutan UUD 1945.

Sistem kenegaraan Pancasila sebagaimana terkandung dalam pembukaan dan dijabarkan dalam kandungan (dipanggil batang tubuh) UUD 45 secara falsafah-ideologi dan konstitusi sesuai dengan nilai-nilai falsafah Pancasila (asas negara, ideologi negara, dan ideologi nasional); ianya tidak dapat diubah oleh mana-mana lembaga, sebagaimana dimaksud. Baik menurut teori umum hukum pengurusan negara dari Nawiasky, mahupun Hans Kelsen dan Notonagoro diakui kedudukan dan fungsi kaidah negara yang fundamental yang bersifat tetap; sekaligus sebagai norma tertinggi, sumber dari segala sumber hukum dalam negara. Justeru itu, kaedah ini tidak dapat diubah oleh sesiapa dan oleh mana-mana lembaga, kerana kaedah ini ditetapkan hanya sekali sahaja oleh pendiri negara (Nawiasky 1948; Kelsen 1973; Notonagoro 1984).

Dalam masa kerajaan Orde Baru (Orba), iaitu dari tahun 1966 sehingga tahun 1998, sistem ketatanegaraan Negara Kesatuan Republik Indonesia mengikuti UUD 1945. Menurut konstitusi UUD 1945 tersebut kuasa yang dominan dalam mengurus negara ialah kuasa politik kerajaan. Manakala kuasa-kuasa yang lain, seperti kuasa politik parlemen atau dipanggil Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), pasaran dan masyarakat secara keseluruhan terkesan manut (mengaminkan) sahaja dengan kuasa politik kerajaan. Oleh itu, dalam masa-masa konstitusi UUD 1945 sebelum dipinda dipanggil dengan “executive heavy”. Hal ini dapat dikesan dari beberapa kandungan konstitusi UUD 1945.

Kandungan UUD 1945 yang mengesankan bahawa kuasa yang dominan dalam mentadbir negara adalah kuasa politik kerajaan, khasnya kuasa politik presiden ialah kandungan yang berkaitan dengan BAB III tentang Kekuasaan Kerajaan Negara, Seksyen 5, ayat (1) yang bermaksud Presiden memiliki kuasa membentuk undang-undang dengan persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat. Seksyen 7 yang bermaksud Presiden dan Wakil Presiden memegang jabatannya selama masa lima tahun, dan sesudahnya dipilih kembali. Seksyen 14, yang bermaksud Presiden memberi ampunan, pengampunan, pemansuhan dan pemulihan. Seksyen 15, yang bermaksud Presiden memberi gelaran, tanda jasa dan lain-lain tanda kehormatan. Serta BAB V. Kementerian Negara, Seksyen 17, ayat (1) yang bermaksud Presiden dibantu oleh Menteri-Menteri Negara, ayat (2) Menteri-menteri itu diangkat dan diberhentikan oleh Presiden, dan ayat (3) yang bermaksud Menteri-menteri itu memimpin Kementerian Kerajaan.

Berlandaskan kepada beberapa kandungan dari UUD 1945 di atas, khasnya

yang berkaitan dengan BAB III tentang Kekuasaan Kerajaan Negara, Seksyen 5, ayat (1), iaitu Presiden memiliki kuasa untuk membentuk undang-undang, manakala DPR hanya berperanan untuk menyetujui saja undang-undang yang dibentuk oleh Presiden dimaksudkan. Seksyen 14, iaitu Presiden mempunyai kuasa untuk memberi apunan, pengampunan, pemansuhan dan pemulihan (grasi, amnesty, abolisi dan rehabilitasi) maka dapat dibuat sebuah natijah bahawa mengikut UUD 1945 (sebelum diamandemen) sistem pengelolaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ialah sistem pengelolaan yang berpusat atau ditentukan oleh kuasa politik kerajaan.

Maksudnya, sistem pengurusan negara yang wujud di Indonesia mengikut UUD 1945, ialah sistem pengurusan yang memberi kuasa lebih kepada kuasa politik kerajaan, khususnya Presiden berbanding dengan kuasa-kuasa yang lain, sama ada kuasa politik Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI), mahupun masyarakat secara keseluruhannya.

Lima faktor yang menyumbang terhadap presiden berkuasa di Indonesia selama Orde Baru; ekonomi perlembagaan, budaya, peribadi, politik, dan sosial. Pertama Perlembagaan Indonesia Tahun 1945 memberikan tanda eksekutif sangat kuat. Sembilan daripada tiga belas artikel dalam Perlembagaan berurusan dengan Presiden memberikan kuasa kepada presiden, iaitu eksekutif, perundangan, kehakiman, dasar luar negara dan kekuatan keselamatan. Batasan, “checks and balances” pada presiden tidak menjadi perhatian inti dari Perlembagaan Indonesia (Ramlan Subekti 1999: 62).

Akibat lebih lanjut dari kuasa dominan yang dimiliki oleh kuasa politik kerajaan, iaitu Presiden, mengikut UUD 1945, dapat pula dirasakan dalam aspek komunikasi politik yang dilakukan oleh Presiden Soeharto.

Oleh kerana presiden mengikut sistem ketatanegaraan Indonesia seperti yang terdapat dalam sumber hukum dari segala sumber hukum yang berlaku di Indonesia, iaitu UUD 1945, memiliki kuasa lebih berbanding dengan kuasa-kuasa yang lain, seperti DPR (Dewan Perwakilan Rakyat), DPA (Dewan Pertimbangan Agung), BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) dan MA (Mahkamah Agung), sehingga lembaga tertinggi negara, iaitu MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat) sekalipun karena proses pengangkatannya mengikut Undang-Undang dan pembuatan UU dikuasakan kepada Presiden, maka komunikasi politik yang dilakukan oleh Presiden Soeharto ialah komunikasi politik yang cenderung sentralistik. Komunikasi politik yang cenderung monolog berbanding dialog. Komunikasi politik yang cenderung berasal dan dikendalikan serta didominasi oleh kuasa politik kerajaan Presiden Soeharto.

Komunikasi Politik Presiden Soesilo Bambang Yudoyono (SBY).

Era Reformasi yang bermula tahun 1998 sehingga sekarang, menginginkan tegaknya demokrasi konstitusional sebagai koreksi terhadap sistem demokrasi yang dianut selama ini. Untuk itu, Majelis Permusyawaratan Rakyat (dipanggil dengan MPR) mengadakan empat kali pemindaan (dipanggil dengan

amandemen) UUD 45 guna mengoreksi dan mencegah terjadinya praktik-praktik politik selama masa Demokrasi Konstitusional, Demokrasi Terpimpin, ataupun Demokrasi Pancasila. Dengan sistem yang sedang berjalan ini, sebahagian rakyat beranggapan bahawa reformasi yang kita lakukan sudah “kebablasan” dan pengamalan demokrasinya juga dianggap kebablasan (keterlaluan).

Dalam tahun 2000-an, apabila berubahnya sistem politik yang dikenali sebagai demokrasi dalam transisi, Kacung Marjan (2010: 12) menyebutnya dengan sedang menuju proses demokratisasi, maka berlaku perubahan pendekatan pengurusan ke semua sistem daripada yang berpusat kepada yang lebih demokratik atau dikenali juga sebagai pendekatan madani (Seligman 1992).

Setelah pindaan, iaitu pindaan satu sehingga empat, yang dimulai dari tahun 1999 sehingga tahun 2002, sistem ketatanegaraan Indonesia mengikut UUD Negara Republik Indonesia 1945 mengalami perubahan yang cukup bererti. Perubahan UUD 1945 yang bererti dan bersifat asas dimaksudkan tentu mengakibatkan pada perubahan kelembagaan negara. Hal ini tidak sahaja kerana adanya perubahan terhadap butir-butir ketentuan yang mengatur tentang kelembagaan negara, tetapi juga kerana perubahan paradigma undang-undang yang berkaitan dengan sistem pengelolaan negara. Beberapa prinsip asas yang menentukan hubungan antara lembaga negara diantaranya ialah Supremasi Konstitusi, Sistem Presidential, serta Pemisahan Kekuasaan dan Check and Balances (Jimly Asshiddiqie 2008: 22. <http://www.setneg.go.id> Sekretariat Negara Republik Indonesia).

Supremasi Konstitusi

Salah satu perubahan yang sangat asas dalam UUD 1945 adalah perubahan Fasal 1 ayat (2) yang berbunyi “Kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar”. Ketentuan ini membawa impak bahawa kuasa yang dimiliki oleh orang ramai tidak lagi dilakukan sepenuhnya oleh Dewan Negara, iaitu Majlis Permusyawaratan Rakyat (MPR), tetapi dilakukan menurut ketentuan Undang-Undang Dasar. MPR tidak lagi menjadi lembaga tertinggi negara di atas lembaga-lembaga tinggi negara yang lain.

Berlandaskan kepada ketentuan Fasal 1 ayat (2) UUD 1945 tersebut, UUD 1945 menjadi landasan hukum tertinggi pelaksanaan kedaulatan rakyat. Hal ini bererti, kuasa yang dimiliki oleh rakyat diamanahkan dan dilaksanakan oleh seluruh organ konstitusional dengan masing-masing fungsi dan kuasanya berasaskan kepada UUD 1945.

Jika berasaskan kepada ketentuan Fasal 1 ayat (2) UUD 1945 sebelum perubahan kedaulatan dilakukan sepenuhnya oleh Dewan Negara atau dipanggil Majlis Permusyawaratan Rakyat (MPR) dan kemudian dibagi-bagikan kepada lembaga-lembaga tinggi negara, maka berasaskan hasil perubahan Fasal 1 ayat (2) UUD 1945 kedaulatan tetap berada di tangan rakyat, namun pelaksanaannya langsung dibagi-bagikan secara fungsional (*distributed functionally*) kepada organ-organ konstitusional. Menurut Jimly Asshiddiqie (2008) terdapat tidak kurang dari 34 organ yang disebut keberadaannya dalam UUD 1945, seperti MPR itu sendiri, Dewan Rakyat, iaitu Dewan Perwakilan Rakyat (DPR),

Mahkamah Agung (MA), dan Dewan Perwakilan Daerah, serta Presiden dan Wakil Presiden.

Sistem Presidensil

Sebelum adanya Perubahan UUD 1945, sistem pemerintahan yang dianut oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKR) tidak sepenuhnya sistem presidensil. Jika dilihat daripada aspek hubungan antara Dewan Rakyat, iaitu Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) sebagai parlemen dengan Presiden yang sejajar (neben), serta adanya masa jabatan Presiden yang ditentukan (fix term) memang menunjukkan ciri sistem pemerintahan presidensil.

Namun jika dilihat dari aspek keberadaan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) yang memilih, memberikan kepercayaan, dan dapat memberhentikan Presiden, maka sistem tersebut memiliki ciri-ciri sistem pemerintahan parlementer. Presiden adalah mandatari MPR dan sebagai ekorannya Presiden bertanggungjawab kepada MPR dan MPR dapat memberhentikan Presiden.

Salah satu kesepakatan dalam Sidang Tahunan MPR Tahun 1999 terkait dengan Perubahan UUD 1945 adalah “sepakat untuk mempertahankan sistem pemerintahan presidensil (dalam pengertian sekaligus menyempurnakan agar betul-betul memenuhi ciri-ciri umum sistem pemerintahan presidensil).

Penyempurnaan dilakukan dengan perubahan-perubahan ketentuan UUD 1945 yang terkait dengan sistem kelembagaan. Perubahan asas pertama adalah yang berkaitan dengan perubahan kedudukan MPR yang berimpak kepada bahawa kedudukan MPR tidak lagi merupakan lembaga tertinggi negara, melainkan sejajar dengan lembaga-lembaga lain, seperti DPR, Presiden, dan Mahkamah Konstitusi, yang diatur oleh undang-undang.

Perubahan selanjutnya untuk menyempurnakan sistem presidensil ialah melalui menyeimbangkan legitimasi dan kedudukan antara lembaga eksekutif dan legislatif, dalam hal ini terutama antara DPR dan Presiden. Hal ini dilakukan dengan pengaturan mekanisme pemilihan Presiden dan Wakil Presiden yang dilakukan secara langsung oleh rakyat dan mekanisme pemberhentian dalam masa jabatan sebagaimana diatur dalam Fasal 6, 6A, 7, 7A, dan 8 UUD Negara Republik Indonesia 1945.

Kerana Presiden dan Wakil Presiden dipilih secara langsung oleh rakyat, maka ia hanya memiliki legitimasi (keabsyahan) yang kuat dan tidak dapat dengan mudah diberhentikan kecuali kerana melakukan tindakan pelanggaran undang-undang. Proses cadangan pemberhentian Presiden dan atau Wakil Presiden juga tidak lagi sepenuhnya diserahkan kepada mekanisme politik, tetapi dengan mengingat landasan cadangan pemberhentian ialah masalah pelanggaran undang-undang, maka prosesnya pun harus melalui Mahkamah Konstitusi.

Di sisi yang lain, kuasa Presiden untuk membuat Undang-Undang sebagaimana diatur dalam Fasal 5 ayat (1) UUD 1945 sebelum Perubahan, diganti dengan hak untuk mencadangkan rang atau dipanggil Draf Rancangan Undang-undang

(RUU) dan diserahkan kepada parlimen, iaitu DPR sebagaimana diatur dalam Fasal 20 ayat (1) UUD 1945. Selain itu juga ditegaskan bahawa Presiden tidak dapat membubarkan DPR sebagaimana diatur dalam Fasal 7C UUD Negara Republik Indonesia 1945.

Pemisahan Kekuasaan dan Check and Balance

Sebelum perubahan UUD 1945, sistem kelembagaan yang dianut oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah sistem pembahagian kekuasaan (distribution of power), bukan pemisahan kekuasaan (separation of power) seperti yang saat ini sangat familiar dikalangan sebahagian besar pelaku dan pengamat serta kritisus ketatanegaraan Indonesia. Presiden tidak hanya memegang kekuasaan pemerintahan tertinggi (eksekutif) tetapi juga memegang kekuasaan membentuk undang-undang atau kekuasaan legislatif bersama-sama dengan DPR sebagai legislator bersama. Manakala, masalah kekuasaan kehakiman (judikatif) dalam UUD 1945 sebelum perubahan dilakukan oleh sebuah institusi Mahkamah Agung dan lain-lain badan kehakiman menurut undang-undang.

Dengan adanya perubahan kekuasaan pembentukan undang-undang yang semula dimiliki oleh Presiden menjadi dimiliki oleh DPR berdasarkan kepada hasil Perubahan UUD 1945, terutama Seksyen 5 ayat (1) dan Seksyen 20 ayat (1), maka yang disebut sebagai lembaga legislasi atau parlimen ialah DPR, manakala lembaga eksekutif ialah Presiden. Meskipun dalam proses pembuatan sesuatu undang-undang diperlukan persetujuan daripada Presiden, namun fungsi Presiden dalam hal ini adalah sebagai co-legislator sama seperti DPD (Dewan Negara di Malaysia) untuk materi undang-undang tertentu, bukan sebagai legislator utama. Mengenai kuasa kehakiman dilakukan oleh perbadanan yang dipanggil dengan Mahkamah Agung (dan badan-badan peradilan di bawahnya) dan Mahkamah Konstitusi berdasarkan Seksyen 24 ayat (2) UUD 1945.

Hubungan antara kekuasaan eksekutif yang dilakukan oleh Presiden, kekuasaan legislatif oleh DPR (dan dalam hal tertentu DPD sebagai co-legislator), dan kekuasaan yudikatif yang dilakukan oleh MA dan MK merupakan perwujudan daripada sistem checks and balances. Sistem checks and balances dimaksudkan untuk mengimbangi pembahagian kekuasaan yang dilakukan agar tidak terjadi penyalahgunaan kekuasaan oleh lembaga pemegang kekuasaan tertentu atau terjadi kebuntuan dalam hubungan antar lembaga.

Oleh itu, dalam pelaksanaan suatu kekuasaan selalu ada peran lembaga lain. Dalam pelaksanaan kekuasaan pembuatan undang-undang misalnya, walaupun ditentukan kekuasaan membuat undang-undang dimiliki oleh DPR, namun dalam pelaksanaannya membutuhkan kerja sama dengan co-legislator, yaitu Presiden dan DPD (untuk rancangan undang-undang tertentu). Bahkan suatu ketentuan undang-undang yang telah mendapatkan persetujuan bersama DPR dan Presiden serta telah disahkan dan diundangkan pun dapat dinyatakan tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat oleh MK jika dinyatakan bertentangan dengan UUD 1945.

Di sisi lain, Presiden dalam menjalankan kekuasaan pemerintahannya mendapatkan pengawasan dari DPR. Pengawasan tidak hanya dilakukan setelah suatu kegiatan dilaksanakan, tetapi juga pada saat dibuat perencanaan pembangunan dan alokasi anggarannya. Bahkan kedudukan DPR dalam hal ini cukup kuat karena memiliki fungsi anggaran secara khusus selain fungsi legislasi dan fungsi pengawasan sebagaimana diatur pada Pasal 20A UUD 1945. Namun demikian kekuasaan DPR juga terbatas, DPR tidak dapat menjatuhkan Presiden dan atau Wakil Presiden kecuali karena alasan pelanggaran hukum. Usulan DPR tersebut harus melalui forum hukum di MK sebelum dapat diajukan ke MPR.

Mengingat sistem ketatanegaraan Indonesia yang dapat dipahami melalui UUD Negara Indonesia 1945 hasil perubahan (Amandemen) pada zaman Presiden Soesilo Bambang Yudoyono (SBY) bukan lagi sistem ketatanegaraan yang memberi kuasa lebih kepada Presiden dibandingkan dengan kuasa-kuasa lembaga negara lainnya, seperti DPR, DPD, MPR, MA, MK dan BPK, maka komunikasi politik Presiden SBY menyesuaikan dengan sistem yang berlaku. Komunikasi politik Presiden SBY lebih cenderung berada pada posisi sistem politik yang tidak lagi berada pada poros lebih mengarah kepada komunikasi politik yang sentralistik, tidak didominasi oleh presiden, melainkan juga terdapat komunikasi politik yang dilakukan oleh lembaga-lembaga negara lain, bahkan lembaga negara yang lebih rendah dari lembaga presiden, seperti Dewan Pers, LSM, dan oleh Individu-individu yang merasa berkompeten dengan isu yang sedang berkembang.

Perbandingan Komunikasi Presiden Soeharto dan SBY

Pada asasnya komunikasi politik Presiden Soeharto dan Presiden SBY tidak jauh berbeza, kerana komunikasi politik kedua presiden Indonesia pada zaman yang berbeda tersebut sama-sama berlandaskan dan mengikut sistem ketatanegaraan Indonesia yang bersumber kepada sumber hukum tertinggi dari segala sumber hukum yang berlaku di Indonesia, iaitu Undang-Undang Dasar (UUD) 1945.

Artinya, komunikasi politik Presiden Soeharto dan Presiden Soesilo Bambang Yudoyono (SBY), ialah komunikasi politik mengikut peraturan perundangan yang berlaku di Indonesia.

Walaupun terdapat persamaan, iaitu sama-sama mengikut sistem ketatanegaraan yang berlaku dengan berpedoman kepada UUD 1945, namun dalam konteks institusi media dan politik serta public, terdapat perbezaan antara masing-masingnya. Komunikasi politik Presiden Soeharto ialah komunikasi politik melalui institusi politik, khususnya partai politik peserta pemilu, dalam hal ini Parti Persatuan Pembangunan (PPP), Golongan Karya (Golkar) dan Parti Demokrasi Indonesia (PDI), dan lembaga-lembaga politik tinggi, seperti DPR, MA, BPK, dan DPA serta tertinggi negara, iaitu MPR. Manakala institusi media dan public yang cenderung berada di bawah kuasa atau kawalan politik Presiden Soeharto.

Dalam pemberitaan sebagai sebuah contoh. Tidak pernah dibaca, dilihat

mahupun didengar. Pendek kata, diakses maklumat yang memberitakan, sama ada dalam bentuk narasi mahupun gambar yang mempersepsikan dan bertujuan untuk membangun opini public yang kurang menyenangkan dan kurang positif tentang presiden dan ahli keluarganya.

Dengan kata lain, komunikasi politik Presiden Soeharto cenderung menjadikan institusi politik, media dan public berada di bawah kawalan dan kendali kuasa politik Presiden. Tidak ada di antara institusi politik, media dan masyarakat yang tidak dimanfaatkan dan berada di bawah kendali kuasa Presiden Soeharto.

Berbeza dengan komunikasi politik Presiden Soesilo Bambang Yudoyono atau dipanggil dengan SBY. Institusi parti politik, terutama parti politik peserta pemilu, seperti PPP, Golkar, Demokrat, PDI-P, PKB, PAN, PKS, dan lembaga-lembaga politik tinggi negara lainnya, seperti MPR, DPR, DPD, MK, MA, dan BPK, institusi media dan publik, cenderung berada di luar kawalan dan kuasa politik Presiden SBY. Presiden SBY dalam proses melakukan komunikasi politik secara utuh dan menyeluruh tidak dapat lagi mengendalikan semua institusi politik, media dan public. Malah terkesan sebaliknya, di mana institusi politik selain Parti Demokrat (Partinya SBY) dan media massa mengkritisi setiap komunikasi politik Presiden SBY, seperti yang berkenaan dengan keluhan Presiden SBY tentang pemberitaan media yang difahaminya bias dan informasi yang tidak valid dalam kasus Nazaruddin (mantan Bendahara Umum Parti Demokrat).

Dalam hubungan dengan media sebagai sebuah contoh. Pada masa pentadbiran presiden Soesilo Bambang Yudoyono, pemberitaan media, sama ada dalam bentuk narasi, tulisan mahupun gambar terdapat pemberitaan yang kurang menyenangkan, bahkan terkesan membangun opini public yang negative tentang presiden Soesilo Bambang Yudoyono (SBY), seperti nampak dan dapat dipersepsikan melalui gambar berikut.



Elvan Dany Sutrisno - detikNews Rabu, 03/02/2010 13:24 WIB

Jika dilakukan kilas balik, khasnya pada zaman mantan presiden Soeharto berkuasa, pemberitaan dalam bentuk gambar kerbau di atas tidak pernah dan akan pernah dijumpai di dalam media-media manapun di Indonesia, sama ada

media cetak mahupun media penyiaran elektronik, khasnya televisyen, seperti Televisyen Republik Indonesia (TVRI), Rajawali Citra Televisyen Indonesia (RCTI) dan Televisyen Pendidikan Indonesia/TPI (pada masa reformasi berganti nama dengan MNC atau Media Nusantara Citra di bawah pemandu Harry Tanoesodibjo).

Ertinya, sistem komunikasi politik yang diberlakukan oleh presiden Soesilo Bambang Yudoyono (SBY) ialah sistem komunikasi politik yang cenderung, menurut pakar dan pengamat menyebutnya dengan panggilan “kebablasan”, kurang terkendali, uncontrol dan cenderung menginjak-injak hakekat dari demokrasi yang berlandaskan kepada Hak Asasi Manusia (HAM). Ini cukup beralasan, kerana seperti pada gambar kerbau di atas, sepanjang pengetahuan penulis, belum pernah membaca, mendengar, menonton mahupun mengakses pemberitaan dalam bentuk gambar khasnya kerbau yang berkaitan dengan presiden sesebuah negara di mana pun di dunia ini yang dibuat oleh media negara presiden berkenaan, sekalipun negara yang dimaksudkan adalah negara yang disimbolkan dengan negara demokrasi di dunia, seperti Amerika Syarikat dan beberapa negara di Eropa dan Asia.

Kesimpulan

Komunikasi politik Presiden Soeharto ialah komunikasi politik dengan menggunakan institusi media, parti politik (khususnya parti politik peserta pemilu, iaitu PPP, Golkar dan PDI) dan publik yang cenderung berada di bawah dominasi kuasa komunikasi politiknya, karena sistem ketatanegaraan Indonesia menurut sumber hukum tertinggi dari segala sumber hukum di Indonesia ketika itu, iaitu UUD 1945 memberi peluang dan mengizinkan Presiden untuk memberlakukan komunikasi politik yang sentralistik dengan segala kuasa yang melekat pada Presiden. Sedangkan komunikasi politik SBY tidak lagi dapat menggunakan semua institusi politik yang ada. Institusi politik, khususnya parti politik peserta pemilu tidak lagi berada di bawah dominasi Presiden dan dapat digunakan untuk mengawal komunikasi politik Presiden. Demikian juga halnya dengan media dan publik. Kedua-dua institusi ini tidak dapat lagi secara leluasa di kawal ataupun dikontrol oleh Presiden SBY bahkan terkadang uncontrol, seperti dalam hal pemberitaan mengenai beberapa isu yang terkait dengan Presiden SBY dengan cara mempublikasikan aksi demonstrasi yang membawa kerbau yang bertuliskan SBY.

About the Author

Dr Harmonis is currently a senior lecturer at Faculty of Communication, Universitas Muhammadiyah Jakarta Indonesia. He holds a PhD degree in Communication, Universiti Kebangsaan Malaysia.

Rujukan

- Alfian. (1991). Komunikasi Politik dan Sistem Politik Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Anwar Arifin. (1992). Komunikasi politik dan pers Pancasila. Jakarta: Media Sejahtera.
- Asep Saeful Muhtadi. (2008). Komunikasi politik Indonesia; Dinamika Islam politik pasca-Orde Baru. Bandung: Rosda.
- Bell, L.C. (2008). Perspective on Political Communication. Boston: Pearson.
- DetikNews Rabu, 03/02/2010 13:24 WIB
- Devito, J. A. (1996). Human communication. New York: Harper Collins Publishers, Inc.
- Dewi Ambar Sari dan Lazuardi Adi Sage. (2006). Beribu alasan rakyat mencintai Pak Harto. Jakarta: Jakarta Citra.
- Dino Pati Djalal. Tanpa tahun. Harus bisa! Seni memimpin ala SBY. Jakarta: R&W.
- Kaid, L.L. (2004). Handbook of political communication research. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum associates, publishers.
- Maarek, P.J. & Wolfsfeld, G. (ed.). (2003). Political communication in a new era: A cross-national perspective. London: Routledge.
- Mirjam Maters. (2003). Dari perintah halus ke tindakan keras: Pers zaman kolonial antara kebebasan dan pemberangusan 1906-1942. Jakarta: KITLV, Hasta Mitra dan Pustaka Hutan Kayu.
- Moh. Yahya Zaini dkk (Peny.). (1992). Harapan Pak Harto kepada generasi muda. Jakarta. Kantor Menteri Pemuda dan Olah Raga.
- Nasikun. (1993). Sistem sosial Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasikun. (2006). Sistem sosial Indonesia. Jakarta. Rajawali Press.
- Nazaruddin Syamsuddin, Zulkifli Hamid & Toto Pribadi. (2001). Sistem politik Indonesia. Jakarta: Universitas Terbuka (UT).

- Ni'matul Huda. (2006). *Hukum tata negara Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nimmo, D. & Sanders, K.R. (pnyt.). (1981). *Handbook of political communication*. California: Sage publications, Inc.
- Moh. Mahfud MD. (2007). *Perdebatan Hukum Tata Negara; Pasca Amandemen Konstitusi*. Jakarta. LP3S.
- Jimly Asshiddiqie. (2003). Struktur ketatanegaraan Indonesia setelah perubahan keempat UUD tahun 1945. Makalah Disampaikan dalam Seminar Pembangunan Hukum Nasional VIII. Denpasar Bali.
- Jimly Asshiddiqie. (2008). Membangun budaya sadar berkonstitusi. Makalah. Disampaikan dalam Seminar yang dilaksanakan oleh DPP Golkar. Jakarta: 8 Julai 2008.
- Jimly Asshiddiqie. (2008). Hubungan Antar Lembaga Negara Pasca Perubahan UUD 1945. <http://www.setneg.co.id>.
- Kacung Marjan. (2010). *Sistem politik Indonesia: Konsolidasi demokrasi pasca-Orde Baru*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Negrine, R. & Stanyer, J. (ed.). (2007). *The Political Communication Reader*. London and New York. Routledge Taylor & Francis Group.
- Nung Runua (pnyt.). (1994). *Dinamika politik Indonesia: Dari pemilu 1992 sampai kabinet pembangunan VI*. Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara.
- Oemar Seno Adji. (1977). *Mass media dan hukum*. Jakarta: Erlangga.
- Parsons, T. (1951). *The social system*. Glencoe, Ill: Free Press.
- Voltmer, K. (ed.). (2006). *Mass media and political communication in new democracies*. London: Routledge.

